

PERJUANGAN DAN KEGIGIHAN SYAFRUDDIN PRAWIRANEGARA DALAM MENJALANKAN PEMERINTAHAN DARURAT REPUBLIK INDONESIA

Inesrin Dita¹, Anny Wahyuni², Budi Purnomo³

inesrindita@gmail.com¹, anny123@unja.ac.id², budipurnomo@unja.ac.id³

Pendidikan Sejarah Universitas Jambi¹²³

Abstrak: Penulisan artikel ini bertujuan untuk menganalisis Perjuangan dari Presiden Syafruddin Prawiranegara dalam sebuah Novel tentang Presiden Prawiranegara Kisah 207 hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia. Penulis menggali lebih dalam Perjuangan Presiden Prawiranegara dalam menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang menggunakan metode yang dilakukan dengan cara Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Sosok Syafruddin Prawiranegara ini tentu sangat layak untuk diusulkan sebagai Pahlawan Nasional karena banyaknya nilai keteladanan beliau yang bisa diambil dari kepribadiannya. Mempunyai pribadi yang memiliki integritas, multi talenta, kritis, tegas, dan terbuka. Perjuangan Syafruddin Prawiranegara yang telah mengorbankan harta dan nyawa untuk kemerdekaan bangsa ini serta semangat perjuangannya yang pantang menyerah itu telah menyelamatkan Indonesia dari belenggu penjajahan Belanda. Maka nilai teladan dari tokoh ini jika diterapkan oleh bangsa kita saat ini, akan bisa membawa bangsa kita menjadi bangsa yang kuat serta disegani oleh bangsa lain.

Kata kunci: Presiden Prawiranegara, PDRI, Perjuangan.

Abstract: Writing this article aims to analyze the Struggle of President Syafruddin Prawiranegara in a book about President Prawiranegara The story of 207 days of Syafruddin Prawiranegara Leading Indonesia. The author digs deeper into the struggle of President Prawiranegara in running the Emergency Government of the Republic of Indonesia. In this study, the author uses historical research methods that use methods carried out by Heuristics, Source Criticism, Interpretation, and Historiography. The figure of Syafruddin Prawiranegara is certainly very worthy to be proposed as a Hero National because of his many exemplary values that can be taken from his personality. Have a person who has integrity, multi-talented, critical, assertive, and open. The struggle of Syafruddin Prawiranegara who sacrificed his wealth and life for the independence of this nation and his unyielding fighting spirit saved Indonesia from the shackles of Dutch colonialism. So the exemplary value of this figure if applied by our nation today, will be able to bring our nation into a strong nation and be respected by other nations.

Keywords : President Prawiranegara, PDRI, Struggle.

PENDAHULUAN

Akmal Nasery Basral adalah seorang sastrawan Indonesia yang membuat Novel sejarah dengan berbagai tema, disini penulis sangat tertarik dengan Novel beliau yang bertemakan “Presiden Prawiranegara Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara Memimpin Indonesia”. Pada novel ini banyak menggambarkan kisah perjuangan dari Tokoh Nasionalisme Indonesia yaitu Syafruddin Prawiranegara, banyaknya nilai-nilai yang bisa diambil dari kisah novel ini. Membuat penulis mengangkat penelitian ini dengan judul Perjuangan dan Kegigihan Syafruddin Prawiranegara Dalam Menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Tokoh ini sangat menginspirasi untuk anak didik bangsa sekarang pada sifat keteladanan beliau yang pribadinya memiliki integritas, multi talenta, kritis, tegas, dan terbuka. Yang harus dimiliki anak didik bangsa Indonesia untuk di era modern pada saat ini.

Syafruddin Prawiranegara salah satu tokoh politik etis yang berperan penting pada masa Revolusi Indonesia. Peran Syafruddin Prawiranegara sudah ditunjukkan sejak ia menjabat sebagai Kepala Kantor Pajak Kediri tahun 1942. Kemudian pada kabinet Sjahrir ke-2 sebagai Menteri Muda Keuangan dan mewujudkan “Oeang Republik Indonesia” (ORI) (Ajip Rosidi, 2011: 113). Membentuk Pemerintahan Darurat (PDRI) di Bukit Tinggi (Moedjanto, 1988: 42). Pada Februari 1958 menjadi tokoh sentral pendiri Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang dibentuk atas ketidaksetujuan terhadap pembentukan kabinet Djuanda. Di masa Orde Baru, Syafruddin Prawiranegara merupakan salah satu individu yang menandatangani petisi 50 sebagai wujud kritik atas pemerintahan Soeharto. Berdasarkan realitas Syafruddin merupakan salah satu tokoh yang memberikan sumbangan dalam pembentukan Republik Indonesia melalui peran politiknya.

Sebelum menjabat dan diangkat sebagai Presiden Republik Indonesia selama 207 hari. Pada 12 Juli 1951 Syafruddin Prawiranegara diangkat sebagai Presiden De Javasche Bank, pada 2 Juni 1953, dicetuskan Undang-Undang Pokok Bank Indonesia (UUPBI) tahun 1953 no.11 dan berujung pada 1 Juli 1953 dengan didirikannya Bank Indonesia. Syafruddin menjadi Gubernur pertama Bank Indonesia. (Parera,ed.,2005:38-44). Beliau telah mendapatkan posisi nomor 1 DJB selama tahun 1828-1951 yang selalu dijabat oleh orang-orang kebangsaan Belanda dimana Syafruddin sangat menekuni bidang yang ia jalankan dan ia jaga apa yang ia punya. Terdapat salah satu yang menojol terdapat dimasa kepemimpinannya ialah terdapat pada keteguhannya dalam menjalankan Fungsi utama Bank Sentral sebagai penjaga stabilitas nilai rupiah serta pengelolaan moneter.

Syafruddin didampingi Oekar Bratakoesoemah menemui Mohammad Hatta dan menyampaikan tentang pembuatan uang Republik. Mohammad Hatta saat itu khawatir produksi uang Republik dapat memicu penuduhan pemalsuan oleh dunia Internasional. Syafruddin kemudian menyakinkan Mohammad Hatta, uang baru mutlak diproduksi sebagai salah satu atribut kemerdekaan (Prawiranegara, 1972: 323). ORI dalam sejarah kemerdekaan Indonesia merupakan simbol persatuan Indonesia. Dengan kata lain ORI juga merupakan alat perjuangan kemerdekaan untuk membiayai berbagai macam keperluan Negara. ORI juga difungsikan sebagai alat revolusi yang guna akan

mendukung administrasi, organisasi, dan digunakan untuk mengurus kesejahteraan rakyat (Beng To, 1991: 69-84).

Pada 29 Januari 1948 Syafruddin Prawiranegara menjadi menteri kemakmuran dalam Kabinet Hatta (Kahin, 1995: 292-293). Sebagai Menteri Kemakmuran, Syafruddin ditugaskan memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui perekonomian (Poespaonagoro & Notosusanto, 1993: 151). Pada awal tahun 1948 keadaan ekonomi di daerah Republik Indonesia buruk. Agresi Militer Belanda mengakibatkan berbagai daerah yang memiliki nilai ekonomi tinggi, seperti perkebunan, kawasan industri dan pelabuhan jatuh ketangan Belanda. Hal itu juga berujung pada lumpuhnya perdagangan dan sulitnya pemasukan uang kas Negara (Ricklefs, 2008:338-339).

Syafruddin Prawiranegara beliau kelahiran di Serang pada tanggal 28 Februari 1911 dimana beliau ini telah mendapat gelar Presiden karena sebutan Kuding (panggilannya semasa waktu kecil) yang pernah menjabat sebagai pimpinan tertinggi sebuah kabinet PDRI atau disebut dengan pemerintahan Darurat Republik Indonesia dimana tujuannya dibentuk karena Agresi Militer ke 2 Belanda pada 19 Desember 1948 di Yogyakarta.

Dimana terdapat saat itu Syafruddin Prawiranegara setelah ditawannya para presiden dan wakil presiden disini beliau mendirikan sebuah PDRI bersama para pejuang Republik Indonesia lainnya, bersama dengan Teuku Hasan yang mana kemudian menjabat sebagai Wakil Ketua PDRI, Lukman Hakim, Sulaiman Effendi, Mananti Sitompul, Indrachya, Kolonel Hidayat serta Muhammad Nasrun.

Disaat Negara Indonesia panas-panasnya dengan bangsa Belanda yang masih menjajah bagian wilayah Indonesia, dimana masih ada tersisa 3 wilayah Indonesia yang terkuat masih bertahan dari serangan Belanda yaitu, pada saat di Sumatera Bung Karno meminta turun tangan langsung kepada Syafruddin. Sedangkan pak Syafruddin sedang menyelesaikan beberapa masalah lain yang menyangkut kesejahteraan dan keselamatan rakyat di Sumatera Tengah. Pada saat itu juga Bukittinggi, Yogyakarta dan Aceh yang mana saat itu tidak merupakan suatu bagian dari federal bentukan van mook. Maka dari itu ada 3 diantara tempat ini adalah pada benteng terakhir Indonesia dalam mempertahankan kekuasaan Republik Indonesia.

Saat Sidang Darurat Kabinet telah dimulai ketika itu Bung Karno bersama Sri Sultan Hamengkubuwono IX beserta Sutan Syahrir sesampainya di Istana Presiden. Telah diikuti oleh Menteri luar negeri yaitu H. Agus Salim, Menteri Pendidikan, dan Kebudayaan Ali Sastromijoyo, Menteri Pekerjaan Umum Ir. Laoh, serta Kepala Sekretaris Presiden Mr. A.G. Pringgodingo itu akhirnya menghasilkan 3 kesimpulan sidang.

Pertama, oleh Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia, lalu para Menteri yang tidak akan meninggalkan wilayah ibukota Yogyakarta karena tidak mendapatkan dan mengumpulkan adanya kepastian pengawalan yang cukup pada saat itu. Dengan menetap di Yogyakarta, semisalnya Bung Karno dan Bung Hatta akan ditawan. Namun, tetapi tetap bisa berkomunikasi kepada KTN yang juga diketahui oleh PBB.

Kedua, ketika pada itu Wakil Presiden Bung Hatta juga telah menjabat sebagai Presiden Menteri beserta jabatan sebagai Menteri Pertahanan, lalu dianjurkan melalui

sebuah radio, dimana agar semua para anggota tentara dan rakyat juga melakukan pembelaan kesatuan Republik Indonesia dalam sebuah perang Gerilya.

Ketiga, menyangkut Pemerintahan Darurat yang telah disepakati, memilih siapa paling cocok untuk memimpin Pemerintahan Darurat itu, semua peserta menatap Bung Hatta, dan disampaikan oleh Bung Hatta menurut beliau orang yang paling tepat untuk tugas posisi itu ialah diberikan kepada Mr. Syafruddin Prawiranegara dimana beliau dari satuan anggota dikabinet yang paling cakap dan paling cepat bergerak dalam masalah yang dihadapi dan diposisi yang ia pegang dengan amanah yang baik.

Setelah Rapat tersebut berlangsung telah disetujui oleh Bung Hatta, sehingga ketiga butir pun juga telah disetujui oleh Presiden dan wakil Presiden RI lalu tidak lupa juga mengirimkan informasi melalui radiogram kepada Menteri Kemakmuran Syafruddin Prawiranegara yang pada saat itu juga masih menjalankan tugasnya di Bukittinggi untuk membentuk sebuah Pemerintahan Darurat yang lengkap dengan kabinet baru yang dibentuknya, serta melanjutkan sebuah pemerintahan sebagai konsekuensinya jika seandainya terjadi suatu penahanan kepada Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia.

Pada beberapa waktu kemudian, Indonesia mendapat serangan dadakan dari pihak Belanda yang disampaikan dalam Perintah Kilar NO 1, bertepatan tanggal 19 desember 1948 pada pukul 08.00 pagi. Yang isinya ialah sebagai berikut: Pada angkatan pasukan Belanda telah melakukan penyerangan terhadap Lapangan Maguwo dan ibukota Yogyakarta. Pemerintahan bangsa Belanda saat itu ternyata telah membatalkan secara sepihak persetujuan gencatan senjata. Dalam menghadapi serangan dadakan tersebut, seluruh anggota dari Angkatan Perang pun juga harus segera menjalankan rencana yang sudah diatur dan ditetapkan.

Presiden Soekarno menetapkan dan mengundang Keppres no. 449/1961 memutuskan untuk memberikan amnesti dan abolisi kepada individu yang dianggap memberontak. Hal itu ditanggapi Syafruddin pada 17 Agustus 1961 dengan mengeluarkan instruksi kepada seluruh awak RPI untuk menghentikan perlawanan terhadap Pemerintah Republik Indonesia (Arsip Syafruddin Prawiranegara No.6). Kemudian Syafruddin juga meyerahkan seluruh harta kekayaan RPI kepada pemerintah Republik Indonesia sebagai kekayaan negara.

Meskipun sudah menyerah dan menerima abolisi Syafruddin dan teman-temannya mengalami karantina politik PRRI/RPI. Pada awal tahun 1962, Syafruddin dan teman-temannya dibawa dari Padang Sidempuan ke Jakarta, selanjutnya dibawa ke Cipayung, Bogor. Di sana mereka ditampung di beberapa rumah. Mereka dibiarkan bebas bergerak, tapi tidak diperkenankan meninggalkan kota kecil itu tanpa izin (Rosidi, 2011: 227-345).

METODE PENELITIAN

Penyusunan penulisan penelitian Artikel Presiden Prawiranegara ini menggunakan metode penelitian sejarah yang menggunakan metode yang dilakukan dengan cara Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi didalam penelitian ini dilakukan agar mendapatkan informasi dan data yang valid dan membantu kita dalam memahami Karakter dan perjuangan tokoh Nasionalisme Indonesia yang menjadi

acuan kita para generasi muda untuk terus belajar serta memiliki jiwa semangat mempertahankan dan memperjuangkan tanah air kita yang pernah direbut oleh bangsa asing pada beberapa tahun lalu.

1. Heuristik

Heuristik adalah langkah mengumpulkan data dan sumber-sumber sejarah. Pada tahap ini seorang peneliti akan mengumpulkan semua sumber yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas atau dikaji. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Buku "Presiden Prawiranegara Kisah 207 hari Syafruddin prawiranegara memimpin Indonesia" yang ditulis oleh Akmal Nasery Basral dan Buku "Sang Penyelamat Republik" yang ditulis oleh Sriyanto, M.PI. Serta beberapa jurnal ilmiah yang membahas tentang tokoh Presiden Prawiranegara.

2. Kritik Sumber (Verifikasi)

Langkah kedua, Ketika selesai melakukan tahapan Heuristik, maka dalam tahapan ini mengumpulkan data dengan melakukan kritik sumber, dalam tahapan ini dilakukan pengumpulan data dengan kritik ekstren dan kritik intern sehingga bisa didapatkan fakta-fakta yang terjadi dengan Sejarah Perjuangan dan Kegigihan Syafruddin Prawiranegara dalam menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

3. Interpretasi

Langkah Ketiga, Suatu tahapan Interpretasi didapatkan dengan cara penafsiran data dan fakta sejarah yang didapatkan, lalu Interpretasi sejarah ini juga dilakukan secara objektif. Disini penulis diharuskan mencari fakta-fakta apa saja yang terkait dengan penelitian Perjuangan dan Kegigihan Syafruddin Prawiranegara dalam menjalankan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia. Karena penulis tidak mengetahui kisah dan fakta-fakta tersebut yang terjadi pada waktu silam, maka digali lebih dalam fakta-fakta tokoh itu agar mendapatkan data yang valid dan bisa dipelajari.

4. Historiografi

Langkah keempat ialah Historiografi yang dimana langkah terakhir ini bertujuan untuk menyusun hasil dari penelitian kedalam suatu bentuk tulisan. Penulis Artikel akan memberikan informasi sejarah tokoh Syafruddin dalam proses penulisan Sejarah. Penulis juga berusaha memperhatikan agar data yang ditulis faktanya sesuai sejarah oleh Tokoh Syafruddin Prawiranegara yang pernah terjadi pada masa lampau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelahiran Mr Syafruddin Prawiranegara pada tanggal 28 februari 1911 dikota Serang provinsi Banten, dan beliau wafat pada tanggal 15 februari 1989 di Jakarta ketika umur beliau sudah 77 tahun. Sosok pahlawan Syafruddin ini ialah seorang Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia. Dimana beliau juga menjabat sebagai Menteri, serta jabatannya sebagai Presiden pertama *De Javasche Bank* (DJB), sekaligus juga telah memiliki jabatan sebagai Gubernur Bank Indonesia (BI) pertama kali ditahun 1953 sampai 1958 sebagai hasil nasionalisasi yang dikeluarkan oleh DJB kepada Syafruddin.

Mr Syafruddin juga mendapat jabatan selain itu ialah dimana menjabat dan diangkat sebagai Presiden serta Ketua dari PDRI. Yang pada saat itu ibukota Yogyakarta telah jatuh kembali ketangan Belanda untuk kedua kalinya yang bertepatan peristiwa ini terjadi pada tanggal 19 desember 1948.

Mr. Syafruddin Prawiranegara Tanggal kelahiran beliau 28 Februari 1911 dikota Serang Banten, dan Wafat di Jakarta pada tanggal 15 Februari 1989 ketika umurnya 77 tahun. Syafruddin adalah seorang pejuang kemerdekaan bagi Negara Republik Indonesia, salah satu seorang Menteri yang menjadi Presiden Pertama di *De Javasche Bank* (DJB), sekaligus juga memiliki jabatan Gubernur Bank Indonesia (BI) pertama ditahun 1953 – 1958 sebagai hasil dari nasionalisasi DJB. Beliau ini juga pernah menjabat sebagai Presiden atau Ketua PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia), Pada saat pemerintahan Republik Indonesia di Yogyakarta telah jatuh ketangan Belanda pada waktu terjadi agresi militer ke 2 tepat pada tanggal 19 desember 1948.

Ia memiliki keturunan darah ibunya dari Sunda dan keturunan darah ayahnya dari Sunda Minangkabau. Buyut dari ayahnya yaitu, Sutan Alam Intan yang masih dari keturunan Pagaruyung Sumatera Barat, yang dibuang ke Banten karena terlibat perang Padri. Ia menikah dengan seorang putri bangsawan dari Banten yang melahirkan kakeknya kemudian yang mempunyai seorang anak bernama R. Arsyad Prawiraatmadja.

Dan Ayah Syafruddin Prawirangera juga, bekerja sebagai Jaksa, karena beliau sangat dekat dan akrab dengan rakyat diakibatkan dia dibuang oleh Belanda di Jawa Timur.

Syafruddin Prawiranegara memiliki sebuah cita-cita dan impian, ketika beliau telah tamat dari AMS Bandung pada tahun 1939, lalu Syafruddin pindah ke Batavia (Jakarta) untuk melanjutkan pendidikannya di studi *Rechtshogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum). Setelah selang beberapa tahun belajar Ilmu Hukum pada sebuah perguruan tinggi yang dikenal dengan nama Fakultas Hukum di Universitas Indonesia (UI) itu, Syafruddin pun berhasil meraih sebuah gelar *Meester in de Rechten* yang setara dengan gelar Megister Hukum dizaman modern sekarang ini.

Ketika dizaman pendudukan Belanda dahulu, dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari itu ialah harus bekerja keras, Syafruddin harus bekerja sebagai pegawai disalah satu siaran radio swasta di Indonesia. Dia pun juga telah melakoni pekerjaan sebagai petugas disalah satu Departemen keuangan Belanda. Disaat tahun 1942, pada saat itu Jepang telah menduduki Indonesia, Syafruddin yang pada saat itu juga masih bekerja hanya sebagai petugas di Departemen Keuangan Jepang. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945 telah beranjak duduk sebagai Anggota Badan pekerja KNIP, yaitu dibadan legislatif di Indonesia yang sebelumnya terbentuk oleh MPR dan DPR.

Pada tahun 1948 dimana ibu kota Yogyakarta yang diduduki oleh Agresi militer 2 telah menyebabkan peristiwa yang membuat Indonesia sempat kacau yang membuat masyarakat Indonesia khawatir akan dijajah kembali oleh Belanda dimana Belanda menangkap Presiden Sukarno. Membuat Mohammad Hatta cemas dengan keadaan itu segera menyampaikan sebuah pesan telegram kepada Menteri Kemakmuran RI, yaitu

Syafruddin Prawiranegara, yang pada saat itu tengah berada di Bukittinggi untuk membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.

Yang dimana PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) dibangun dan dibentuk untuk menyusul Agresi Militer ke-II yang dilakukan para Tentara Belanda tanggal 19 Desember 1948 terhadap ibukota Yogyakarta, dari Bung Karno dan Bung Hatta yang ditahan oleh Belanda ini mulailah Syafruddin Prawiranegara membentuk PDRI agar wilayah Yogyakarta yang ingin diambil alih kembali oleh Belanda, waktu itu Indonesia juga baru saja merdeka ditahun 1945 dan kembali dijajah kembali oleh Belanda ditahun 1948 yang baru bertahan 3 tahun merdeka. Syafruddin juga membentuk pasukan khusus dan para tentara militernya untuk melatih dan menyusun strategi melawan Belanda selama 207 hari beliau dijabat sebagai Presiden pada kala itu.

Dengan langkah berani dan percaya diri Syafruddin Prawiranegara yang memimpin PDRI, bisa dilihat bukti sejarahnya dalam kisah Republik Indonesia yang hanya berlangsung singkat pada tanggal 17 Agustus 1945 hingga 19 Desember 1948. Membahas tentang sosok Syafruddin Prawiranegara, bisa dibicarakan tentang 2 hal yaitu: PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) dan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia). PDRI membuktikan dengan jelas jasa Syafruddin menyelamatkan Republik Indonesia yang pemimpinya sudah ditawan oleh Belanda. Sedangkan PRRI haruslah dilihat sebagai usaha menyelamatkan RI yang terancam oleh komunisme. PRRI bukanlah gerakan separatis yang ingin memisahkan diri dari Republik Indonesia. Melainkan gerakan alternative untuk menyelamatkan Indonesia.

Kepada pakar ilmu politik Indonesia, oleh Prof Dr. Salim Said. Telah menyampaikan pesan dimana saat itu Mr. Syafruddin Prawiranegara telah menyelamatkan Indonesia kedalam pangkuan dan berhasil menaklukkan bangsa Belanda dengan taktik dari pembentukan PDRI yang dibangun oleh beliau. Banyak sekali kala itu masyarakat Indonesia yang heboh akan jabatan yang dipegang oleh Syafruddin yang membuat kesimpulan sendiri-sendiri dimana mereka memperdebatkan masalah apakah Syafruddin ini bertindak sebagai Presiden PDRI atau Ketua PDRI itu sendiri. Sehingga diberi pembenaran dan diperjelas dalam memoar-nya oleh Bung Karno dan Bung Hatta yang menyebutkannya tetap sebagai Sang Presiden Darurat, tetapi Syafruddin tidak mempersoalkan hal tersebut yang memperdebatkan jabatannya. Karena beliau memang tulus untuk membantu Presiden dan membela Negeranya sendiri agar tidak dijajah kembali oleh para Belanda beliau juga memikirkan nasib bangsanya juga.

Beliau dulu juga pernah mengucapkan pada saat dimarkas gelirya di kota Padang pada saat diduduki oleh Jepang yang menyatakan “ Bahwa Ia tidak pernah bermimpi untuk mencari pangkat dan jabatan saja, tetapi dihadapan dan tujuan yang terbayang olehnya ialah untuk perjuangan dalam menyelamatkan Republik Indonesia dengan bermodalkan perngorbanan dan kejujuran, dan sosok pribadi Syafruddin telah dikenal sebagai sosok yang jujur dan berintegritas tinggi yang juga telah diakui oleh Bung Karno dan Bung Hatta serta pejabat-pejabat tertinggi Indonesia sekali pun kala itu.

Bumi hangus terhadap kota Bukittinggi atas perintah Residen Rasyid pada hari Selasa malam 22 Desember, yang membuat sebagian besar kota itu berduyun-duyun meninggalkan kota Bukittinggi. Apalagi ketika itu Tentara Belanda yang telah mendarat

dikota Singkarak di tiga hari sebelumnya, akhirnya mereka benar-benar memasuki kota eksotis itu selama sehari setelah bumi hangus. Sisa warga yang tertinggal tadinya memutuskan untuk bertahan, karena pada akhirnya banyak juga yang mengungsi setelah pada hari pertama kedatangan Belanda sejak sedikinya ada 100 orang saja yang ditangkap tanpa alasan yang jelas. Akibatnya semakin banyak rumah kosong yang telantar dan ditinggalkan oleh para pemiliknya yang meninggalkan kota tersebut.

Kondisi tersebut membuat jengkel Tentara Belanda yang segera membuka paksa rumah-rumah penduduk dan merampas barang-barang yang ada didalamnya dari mebel sampai kain batik. Sehingga pada jam malam diberlakukan dari pukul 18:00 PM petang sampai pukul 05:00 AM pagi sampai dengan radius 5 kilometer dari pusat kota, sehingga Bukittinggi terasa seperti kota Mati karena tak ada warga yang berani keluar malam hari pada saat itu. keesokan harinya wakil walikota Amir Jennie telah membuat pengumuman bahwa setiap rumah, kantor, dan tempat lainnya yang dikosongkan akan diserahkan kepada orang lain yang masih berada didalam kota. Sedangkan untuk toko-toko yang telah ditinggalkan pemiliknya harus segera dibuka kembali jika tidak mau barang yang ada dagangan didalam tokonya diambil paksa dan dirampas lalu diberikan kepada orang lain. Sikap wakil walikota Amir Jennie itu menimbulkan bisik-bisik masyarakat bahwa dia telah menjadi kaki tangan Belanda dengan antusiasnya terhadap rumah dan toko yang ditinggalkan oleh pemiliknya.

Seluruh plang dan papan nama kantor yang merujuk pada Republikan atau bernada heroik diturunkan Belanda dengan paksa, dan menggantinya dengan tulisan-tulisan yang mereka setuju seperti "Alg. Politie van Fort de Kock" sebagai ganti dari papan nama Sekolah Akdemi Pamong Pradja. Sedangkan bangunan-bangunan yang masih selamat dari bumi hangus telah diambil oleh Belanda dan digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti halamn parker Hotel Merdeka yang digunakan sebagai tempat untuk penampungan mobil-mobil instansi milik Republik yang dirampas Belanda. Lalu sebuah gereja dan gedung MPRD telah diubah fungsinya oleh Belanda sebagai Rumah Sakit Tentara Belanda, atau Kantor Gubernur Sumatera Tengah yang tadinya ditempati oleh M. Nasrun dan dijadikan Akademi Pamong Praja dengan nama *Bestuur School*.

Sikap agresif Tentara Belanda yang mengizinkan sesuka hatinya dalam memberlakukannya berbagai perampasan terhadap rumah kosong yang disebut "Bumi Angkat", sebagai lawan dari strategi bumi hangus yang dilakukan pejuang Republik. Rupanya telah membuat khawatir para pemilik rumah yang sudah menyelamatkan diri ke luar kota. Akan tetapi akibatnya setelah sekitar sepuluh hari kota Bukittinggi sangat lengang (sepi), pada hari pecan pertama januari 1949 terjadi arus balik para pengungsi Bukittinggi dari luar kota yang kembali kerumah mereka masing-masing. Meski jumlah mereka baru hanya 2/5 dari populasi awal, kota tersebut Bukittinggi terasa merasakan denyutnya kembali.

Memasuki pada pekan kedua januari, wakil walikota Amir Jennie yang sempat dihebohkan menjadi pion musuh karena sempat beberapa kali terlihat berada dalam mobil yang sama dengan beberapa orang Tentara Belanda membuat dia justru ditangkap. Jennie dijerat dengan 3 tuduhan, yaitu: 1). Membantu tentara Indonesia dibidang keuangan, yang berarti memberikan sokongan kepada musuh Belanda, 2).

Menganjurkan para pegawai negeri agar jangan bekerja sama dengan Belanda yang dikuatkan oleh 2 orang saksi Bangsa Indonesia yang bersumpah dengan Al - Qur'an dan, 3). Ikut menganjurkan pembakaran terhadap pasar Bukittinggi.

Sebuah rencana dari Presiden dan Wakil Presiden Indonesia dimana saat itu yang ditawan oleh Tentara Belanda, ketika itu Bung Hatta dan Bung Karno membuat rapat dalam pembentukan PDRI yang telah lama didirikan oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara, tetapi diberikan izin oleh Bung Hatta dan Bung Karno akhirnya PDRI ini dijalankan oleh Syafruddin dan pada saat itu beliau diangkat menjadi Presiden Indonesia untuk sementara agar pemerintahan Indonesia pada saat itu tidak bisa diambil oleh Belanda, PDRI ini didirikan di Bukittinggi Sumatera Barat untuk sebagai dari suatu keadaan yang darurat kala itu yang diakibatkan adanya serangan Belanda dalam Agresi Militer ke-II di ibukota Yogyakarta Indonesia pada saat itu. Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang dipimpin oleh Mr. Syafruddin Prawiranegara, yang sebelumnya telah menjabat sebagai Menteri Kesejahteraan sebelum diangkat menjadi bapak Presiden Indonesia.

Pada saat Agresi Militer Belanda II ini yang telah terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Kala itu Belanda telah berhasil menduduki Yogyakarta dengan serangan Belanda terhadap kota Yogyakarta dan Belanda saat itu juga berhasil menangkap Bung Karno dan Bung Hatta yang ditahan Belanda saat itu, tetapi meski Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia tertangkap, namun perjuangan untuk mempertahankan Negara Indonesia masih terus berlanjut. Karena ketika mendapatkan situasi yang sangat genting dan darurat itu sebelumnya mereka telah merencanakan strategi ketika Belanda hendak akan menyerang Indonesia kembali. Dan sesuai dengan rencana Mr. Syafruddin Prawiranegara telah diangkat menjadi Presiden sementara di Bukittinggi yang dimana saat itu wilayah Bukittinggi dengan membentuk PDRI, yang kala itu Bukittinggi juga akan direbut dan dirampas kembali oleh Belanda, saat itu Syafruddin masih ada misi yang belum ia selesaikan di Bukittinggi dalam mempertahankan wilayah Indonesia di Bukittinggi.

Pada saat Upacara Pengembalian Yogyakarta ke pangkuan Republik berlangsung pada tanggal 26 Juni di Kedaton Plared, bekas ibukota kerajaan Mataram, yang berada 7km di sebelah Tenggara Yogyakarta. Untuk mengawasi proses pengembalian itu dari Belanda, maka badan Internasional UNCI (*United Nations Commission for Indonesia*) membentuk tim pengawas keamanan yang diberi nama *Military Observers* (Milobs). Sampai serah terima usai yang mengesahkan kembalinya Yogyakarta ke pangkuan Ibu Pertiwi, Bung Karno dan Bung Hatta masih juga belum diizinkan Belanda untuk meninggalkan tempat pembuangan mereka di Manumbing Bangka.

Untuk mempersiapkan diri menghadapi utusan yang akan tiba, Pak Syaf lalu mengadakan sebuah rapat lengkap yang akan diikuti oleh para member sipil dan militer PDRI, serta tokoh-tokoh politik Sumatera Tengah. Rapat berlangsung di Sungai Naning, Kabupaten Lima Puluh Kota pada 1 Juli 1949. Yang disampaikan Syafruddin bahwasannya jika PDRI dan TNI tetap mempertahankan pendiriannya secara kaku, hal ini akan menimbulkan resiko adanya dua kepemimpinan nasional yang bisa membingungkan rakyat dan mengancam persatuan nasional. Kalau persatuan nasional terancam dan pecah, seperti yang telah ditunjukkan berulang kali dalam sejarah kita, maka yang mengambil keuntungan terbesar akan selalu berpihak pada Belanda.

Lalu usai panjangnya waktu sidang dan rapat yang diadakan serta perdebatan yang terjadi saat itu dengan tokoh-tokoh politik, pembesar sipil serta militer PDRI, tak berhenti disitu saja Sahabat pak Syaf juga memberikan argumennya “Saya pribadi sependapat dengan pendirian PDRI terhadap persetujuan Roem Roijen” ujar Natsir. Namun karena situasi dan perkembangan perjuangan, kami berharap agar ketua PDRI, sahabat saya Mr. Syafruddin Prawiranegara yang saya hormati, bersediakah ikut pulang kembali ke Yogyakarta untuk mengembalikan secara resmi mandat PDRI kepada Pemerintahan Sukarno-Hatta”.

Terus dilanjutkan Mr Syafruddin masih dengan argumennya kepada sahabatnya Pak Natsir. Beliau berkata “ Terima kasih atas ajakan sahabat saya Pak Natsir yang sangat saya segani” dengan jawabannya. “PDRI sudah memutuskan bersedia untuk mengembalikan mandate ini. Namun harus ditegaskan bahwa PDRI secara prinsipil tetap tidak bisa menerima persetujuan Roem-Roijen” ujar pak Syaf tegas. Yang membuat PDRI bersedia mengembalikan mandat adalah kami lebih mementingkan perjuangan untuk menegakkan kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia serta demi persatuan nasional atas dasar ridha Allah SWT. Kami para pemimpin PDRI bersedia mengembalikan mandat ini kepada Presiden Sukarno dan wakil Presiden Mohammad Hatta dengan ikhlas, sehingga tanggung jawab perjuangan selanjutnya akan kembali berada ditangan Presiden Sukarno.

Setelah menjalankan tugasnya sebagai Presiden Indonesia selama 207 hari, ketika Bung Karno dan Bung Hatta telah dibebaskan oleh Belanda. Syafruddin lekas mengembalikan amanah dan mandat yang ia jalankan selama kondisi Indonesia yang saat itu masih genting baru saja merdeka dan telah diserang kembali oleh Belanda yang ingin menjajah Indonesia lagi. Disini pak Syafruddin yang tidak berada diposisi yang disebut Presiden ini, beliau mengisi hari tuanya, dimana Syafruddin menulis dan membuat sebuah buku yang berjudul “Sejarah moneter” bersama temannya Oie Beng To. Walau meskipun Syafruddin dulunya adalah seorang Pejuang Kemerdekaan dan mantan pejabat Negara Republik Indonesia, tetapi ia menjalani kehidupan dimasa tuanya dengan kesahajaan. Waktu itu ia pernah ditawari sebuah rumah yang mewah untuk ditempati nya yang terletak di Jl. Diponegoro no. 10 Menteng, Jakarta Pusat. Tapi disitu ia menolak secara halus dengan alasan Syafruddin tidak ingin menerima segala sesuatu yang dibayar dari hasil pajak rakyat. Lalu sehingga ia tetap memilih tinggal dan hidup secara sederhana dirumahnya sendiri yang berlokasi di Gedung Hijau Raya, Pondok Indah Jakarta Selatan Syafruddin Prawiranegara, adalah seorang anak bangsa yang memiliki jasa yang besar terhadap Negara Indonesia dan menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 15 februari 1989 yang bertepatan di usianya yang 77 tahun. Dimana jasad beliau sangat sahaja yang mana seluruh hidupnya hanya digunakan untuk membangun Negara Indonesiadan telah disamadikan dengan tenang di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

Sifat Teladan Pak Syafruddin Prawiranegara:

Sosok Syafruddin Prawiranegara ini tentu sangat layak untuk diusulkan sebagai Pahlawan Nasional karena banyaknya nilai keteladanan beliau yang bisa diambil dari kepribadiannya. Mempunyai pribadi yang memiliki integritas, multi talenta, kritis, tegas,

dan terbuka. Apalagi ditambah perannya sebagai Ketua PDRI yang bertahan 207 hari merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dari perjuangan dalam membela Negara.

PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) ini sebagai Tonggak Sejarah yang dipinggirkan, dimana tonggak peristiwa sejarah penting yang pernah terlupakan serta dipinggirkan. Pada masa generasi muda saat ini banyak sekali yang tidak mengetahui Sejarah PDRI, seolah PDRI ini tidak pernah terjadi. Padahal jelas saja jika PDRI ini tidak ada mungkin saat ini Indonesia belum tentu bisa bernafas lega dan semerdeka ini, terkadang banyak orang tidak mengetahui Sejarah dan tak menghargai perjuangan seorang tokoh sejarah bangsa terdahulu seperti apa perjuangan mereka mati-matian membela dan mempertahankan Negara Indonesia ini agar tidak dijajah kembali oleh bangsa asing yang ingin merampasnya

Sampai akhir hayatnya beliau Pak Syafruddin Prawiranegara ini adalah seorang pendiri Republik, tokoh bangsa yang sangat berjasa dan berharga dalam memperjuangkan Republik Indonesia. Dimana Syafruddin tidak pernah takut pada hidupnya sendiri, berapa pun besarnya tantangan dan godaan. Hingga saat ini, Syafruddin belum diakui sebagai pahlawan Nasional. Ia bahkan tetap menjadi kontroversi bagi sebagian kalangan militer, generasi tua dan kalangan nasionalis yang tidak menyukai PRRI.

Banyak masyarakat mau menimbang peran Sejarah dan kontribusi ketokohan Syafruddin dibanding pahlawan-pahlawan nasional. Padahal yang datang belakangan, tentulah sosok ketua PDRI ini tentu jauh lebih layak mendapatkan kehormatan dan Pak Syaf pantas menjadi Pahlawan Nasional karena beliau Pejuang yang sesungguhnya.

KESIMPULAN

Kisah Sejarah dari Sosok Bapak Syafruddin Prawiranegara kala itu yang menjabat dan diangkat menjadi Presiden Indonesia selama 207 hari tujuannya agar masyarakat Indonesia tidak dijajah kembali oleh Belanda serta Jepang, dan tetap mempertahankan wilayah-wilayah yang sudah berhasil dikuasai Belanda dan direbut kembali oleh beliau, serta mengembalikan Soekarno dan Muhammad Hatta kembali dalam gengaman Negara Indonesia yang dimana kala itu Presiden dan wakil Presiden yang ditangkap oleh Belanda.

Kita sebagai penerus bangsa Indonesia suatu saat agar menjadikan Indonesia lebih dihargai Negara lain ada baiknya kita sebagai bangsa Indonesia untuk selalu meneladani dan meniru sikap dan sosok para pahlawan yang baik-baiknya saja. Karena kita tidak tahu akan menjadi orang seperti apa kelak bisa jadi penerus Indonesia yang lebih baik dan tinggi lagi. Sangat diperlukannya belajar Sejarah tentang para pahlawan karena dari situ kita bisa belajar kalau bukan karena perjuangan para pahlawan hingga saat ini belum tentu kita bisa sekolah dengan tenang dan melakukan aktivitas lainnya yang dilakukan dengan sangat nyaman, beda sekali dengan penjajahan pada saat kala dulu. Tentu penting bagi kita untuk menghargai dan menghormati perjuangan para pahlawan. Yang akan menanamkan sikap jiwa Nasionalisme.

Dimana sejarah yang pernah dilupakan oleh bangsa Indonesia, mereka hanya membandingkan dan menilai hanya sebelah mata saja karena beliau ini yang kuat akan

politik dan agamanya juga. Mereka tidak menyukai cara berfikir politiknya karena tidak sesuai dengan Agama. Sosok Syafruddin Prawiranegara sangat layak jika dijadikan sebagai seorang pahlawan nasional. Sosok Syafruddin Prawiranegara ini tentu sangat pantas untuk dijadikan sebagai Pahlawan Nasional karena banyaknya nilai keteladanan beliau yang bisa diambil dari kepribadiannya. Apalagi ditambah perannya sebagai Ketua PDRI yang bertahan selama 207 hari merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dan dipisahkan dari perjuangan dalam membela Negara.

Syafruddin Prawiranegara, adalah seorang anak bangsa yang memiliki jasa yang besar terhadap Negara Indonesia dan menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 15 februari 1989 yang bertepatan di usianya yang 77 tahun. Dimana jasad beliau sangat sahaja yang mana seluruh hidupnya hanya digunakan untuk membangun Negara Indonesiadan telah disamadikan dengan tenang di TPU Tanah Kusir Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiip Rosidi (2011) *Sjafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada ALLAH SWT*. Jakarta: PT Pustaka Jaya.
- Arsip Sjafruddin Prawiranegara (1961) *No.6. Penyerahan Diri Sjafruddin*. Sumatera, 28 Agustus 1961.
- Oey Beng To. (1991). *Sejarah Kebijakan Moneter Indonesia*. Jakarta: LPPI.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Notosusanto, Nugroho. (1984). *Masalah Penelitian Sejarah Komtemporer*.
- Kahin, G. M. T. (1995). *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Akmal Nasery Basral, (2011). *Presiden Prawiranegara: Kisah 207 Hari Syafruddin Prawiranegara memimpin Indonesia*, Jakarta: Naura Books, 2011.
- Amrin Imran, Saleh A. Djamhari, dan J. R. Chaniago. (2003). *PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) dalam perang Kemerdekaan*. Jakarta: Citra Pendidikan. Perhimpunan Kekerabatan Nusantara.
- Parera, J. D. (ed). (2005). *Sejarah Bank Indonesia Periode I: 1945-1959: Bank Indonesia Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia Unit Khusus Museum Bank.
- Moedjanto, G. (1988). *Indonesia Abad ke-20 2: dari perang kemerdekaan pertama sampai pelita III*. Yogyakarta: Kanisius